

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Kelelahan)
6. Asesmen, Pembelajaran, Laporan & PK
7. Peningkatan Nasionalisasi dan Kolaborasi Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media digitalisasi Administrasi Kelembagaan



Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar

Selina Alifia Fayara Putri¹, Irawan Hadi Wiranata²

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}
selinaalivia@gmail.com¹, wiranata@unpkdr.ac.id²

ABSTRACT

Character development plays an important role in the development of students' morals, discipline, and sense of responsibility. This article aims to discuss the importance of character education in producing ethical and disciplined individuals who are capable of feeling empathy. Likewise, students' moral development is carried out through collaboration between family, school, and the social environment, along with instilling values such as honesty, tolerance, cooperation, and respect. This article also focuses on several challenges related to the practice of character education in educational settings and effective steps that can be used to overcome these challenges, including increasing the role of teachers and integrating character values in the curriculum. In this article, the author uses a literature study method or conducts a study of various journals and other scientific works related to the topic raised. This analysis confirms that more social education or character education should be given to children so that they grow up to be not only highly educated but also have strong characters that will enable them to face the challenges of globalization.

Keywords: Character Education, Morals, Students, Values, Educational Strategies

ABSTRAK

Pengembangan karakter memainkan peran penting dalam pengembangan moral diri siswa, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya pendidikan karakter dalam menghasilkan individu yang etis dan disiplin yang mampu merasakan empati. Begitu pula, perkembangan moral siswa dilakukan melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, bersama dengan penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kerja sama, dan rasa hormat. Artikel ini juga fokus pada beberapa tantangan yang terkait dengan praktik pendidikan karakter di lingkungan pendidikan dan langkah-langkah efektif yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut, termasuk meningkatkan peran guru dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur atau melakukan kajian dari berbagai jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Analisis ini menegaskan bahwa lebih banyak pendidikan sosial atau pendidikan karakter harus diberikan kepada anak-anak sehingga mereka tumbuh menjadi tidak hanya terdidik tinggi tetapi juga memiliki karakter yang kuat yang akan memungkinkan mereka menghadapi tantangan globalisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Moral, Pelajar, Nilai-nilai, Strategi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam pembentukan moral pelajar, karena tidak hanya menanamkan nilai-nilai kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian, etika, dan moralitas individu. Menurut Agustin et al (2022) Pendidikan merupakan salah satu kriteria perkembangan suatu

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, dan Pelaksanaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktik-sosial)
6. Media Pembelajaran
7. Asesmen Pembelajaran
8. Pendidikan Nasional dan Kefektifan Generasi Z
9. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Administrasi Kelembagaan



bangsa. Semakin terdidik masyarakatnya semakin baik juga kualitas dari bangsa tersebut. Agar memperoleh masyarakat yang terdidik tentu saja pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu negara. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai luhur. Seperti yang diungkapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan moral, menyatakan bahwa, "Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang fundamental" (Lickona, 1991). Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Hal ini relevan dalam pembentukan pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan beretika.

Di Indonesia, pentingnya pendidikan karakter telah menjadi perhatian khusus. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, "Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Kemendikbud, 2017). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang moralitas, tetapi juga pengembangan kepribadian secara holistik. Selain itu, Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, menekankan pentingnya pendidikan karakter dengan filosofinya yang terkenal: "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya manguk karsa, tut wuri handayani." Filosofi ini mengajarkan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam memberi teladan, membangun semangat, dan mendukung perkembangan siswa. Pendekatan ini menjadi pedoman utama dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan nasional.

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari semakin meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, pergaulan bebas, pornografi dan pornoaksi, tawuran yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, serta korupsi yang kian merambah pada semua sektor kehidupan. Masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan kesantunan dalam berperilaku, musyawarah-mufakat dalam menyelesaikan masalah, kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, sikap toleran dan gotong-royong, mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan

dan berperilaku egois individual. Gambaran fenomena tersebut menunjukkan bangsa ini tengah mengalami krisis moral yang menegaskan terjadinya ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa (Setiawan, 2013).

Maka permasalahan ini harus segera diselesaikan dengan salah satunya adalah meningkatkan nilai moral pada saat anak usia dini. Pentingnya meningkatkan moral pada anak usia dini agar tumbuh sikap perilaku yang positif serta anak dapat berkembang dengan kemampuan yang optimal. Pendidikan moral juga mencakup pada kepribadian dan sikap, sehingga dalam pembelajaran tidak hanya pengembangan kemampuan intelektualnya tetapi lebih kepada pengembangan sikap, perilaku, dan karakternya (Asyhidah et al., 2021).

Abidin et al (2015) menyampaikan bahwa pada umumnya para orang tua siswa sangat setuju dengan peran guru dalam menyisipkan pendidikan nilai, etika, moral dan sopan santun, tentunya orang tua siswa akan merespon positif artinya setuju sepenuhnya. Hal ini dapat dipahami bahwa tingkah laku anak manusia dikendalikan oleh aturan-aturan tertentu (*regulated behavior*). Dapat dikatakan bahwa peran guru sangatlah penting dalam menentukan sejauh mana sikap siswa dalam bertingkah laku sebagai bagian dari masyarakat, apakah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat atau tidak.

Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk mencetak pelajar yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk individu yang memiliki integritas, disiplin, empati, tanggung jawab, dan semangat gotong royong. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Dalam lingkungan pendidikan, upaya pembentukan karakter memerlukan strategi yang terintegrasi. Kurikulum yang berbasis pada penguatan karakter, peran guru sebagai teladan, serta lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor-faktor kunci dalam membangun moralitas pelajar. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga memainkan peran penting dalam mendukung proses ini.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sudirman (1992) menyatakan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie*, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, dan Pelaksanaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
6. Media Pembelajaran
7. Asesmen, Evaluasi, dan Laporan PK
8. Pendidikan Nasional dan Kebutuhan Generasi Z
9. Organisasi Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Administrasi Keperguruan Tinggi



mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental. Pendidikan karakter menurut Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pada pendidikan karakter, yang mau dibangun adalah karakter-budaya yang menumbuhkan kepenasaranan intelektual (*intellectual curiosity*) sebagai modal untuk mengembangkan kreativitas dan daya inovatif yang dijiwai dengan nilai kejujuran dan dibingkai dengan kesopanan dan kesantunan (Dirjen Dikdas, 2011).

Pendidikan karakter atau Pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. Dewey (1916) misalnya yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti disekolah. Kemudian pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah yaitu tujuan pendidikan umum. Lontaran itu dalam sejarah kemudian dikenal sebagai “Tujuh Prinsip Utama Pendidikan”, antara lain: 1. Kesehatan, 2. Penguasaan proses-proses fundamental, 3. Menjadi anggota keluarga yang berguna, 4. Pekerjaan, 5. Kewarganegaraan, 6. Penggunaan waktu luang secara bermanfaat, 7. Watak susila.

Jadi, Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Landasan hukum mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan ini juga bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan fokus pada pembentukan individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan budaya dan karakter bangsa memainkan peran strategis dalam menciptakan generasi penerus yang memahami jati diri bangsanya

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, dan Pelaksanaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis)-sional
6. Media Pembelajaran
7. Asesmen Pembelajaran
8. Pendidikan Nasionalisasi dan Kemandirian Generasi Z
9. Organisasi Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Administrasi Keorganisasian



sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Proses ini menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat, untuk mewujudkan visi pendidikan nasional yang berkualitas dan bermakna.

Tujuan lain dari pendidikan karakter adalah mencetak generasi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, menekankan bahwa pendidikan adalah proses menuntun manusia menuju kesempurnaan hidup, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Ia menyatakan, "Pendidikan harus berakar pada kebudayaan nasional, karena pendidikan sejatinya adalah alat untuk membangun peradaban bangsa." Dalam konteks ini, pendidikan karakter membantu seseorang memahami dan menghargai nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air. Lebih luas lagi, pendidikan karakter juga bertujuan untuk menciptakan keharmonisan sosial. Dewey (1916) menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga bagaimana karakter dan nilai-nilai dapat membimbing perilaku seseorang. Menurutnya, *"The aim of education is not merely the acquisition of knowledge, but the cultivation of character and values that guide human behavior."*

Omeri (2015) menjelaskan pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya memahami jati diri bangsa, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Proses pendidikan ini melibatkan kerja sama berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat, untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berkualitas dan bermakna. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari berbagai sumber utama. Salah satunya adalah agama, karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa di Indonesia selalu berlandaskan pada ajaran agama dan kepercayaan. Bahkan, dalam konteks kehidupan bernegara, nilai-nilai agama menjadi salah satu fondasi utama. Sumber nilai lainnya adalah Pancasila, yang merupakan dasar negara Republik Indonesia. Pancasila, yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan dalam pasal-pasal UUD 1945, berisi prinsip-prinsip yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, hukum, ekonomi, masyarakat, budaya, dan seni. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi pedoman untuk menciptakan harmoni dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Budaya juga memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai panduan dalam memberikan makna pada berbagai konsep dan interaksi dalam



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Madrasah & Sekolah)
6. Aspek Pembelajaran Digitalisasi PK
7. Pendidikan Nasionalisasi dan Kemandirian Generasi Z
8. Perubahan Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Media digitalisasi Administrasi Keorganisasian



Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak hanya mendidik individu menjadi pribadi yang berkarakter, tetapi juga memperkuat identitas nasional melalui penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan agama.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional tidak hanya mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan karakter peserta didik. Kualitas manusia Indonesia yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Setiap jenjang pendidikan diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten dalam keahlian, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian terhadap masyarakat serta bangsanya. Dalam implementasinya, pendidikan karakter di Indonesia diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan pentingnya religiusitas, nasionalisme, kemandirian, dan integritas sebagai nilai utama yang harus dikembangkan. Dengan pendidikan karakter, manusia diharapkan tidak hanya menjadi individu yang kompeten dalam keahlian, tetapi juga menjadi pribadi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama dan lingkungan.

3. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk generasi pelajar yang bermoral dan berintegritas. Salah satu strategi utama dalam pelaksanaannya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dapat diajarkan melalui berbagai mata pelajaran. Misalnya, Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan tentang pentingnya tanggung jawab sebagai warga negara, sedangkan pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan cerita moral untuk menanamkan nilai etika. Kemendikbud (2017) menyebutkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum harus dilakukan secara kontekstual agar siswa dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, keteladanan oleh guru dan orang tua juga menjadi strategi yang sangat efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Lickona (1992), guru dan orang tua harus menjadi panutan moral bagi anak-anak, karena perilaku mereka akan menjadi contoh nyata yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa. Keteladanan ini mencakup tindakan sederhana, seperti menunjukkan rasa hormat, menjaga komitmen, dan memberikan dukungan moral.

Sudrajat (2011) menjelaskan tentang strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Ibu Kependidikan
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karakter)
6. Strategi, Metode, dan Model PK
7. Peningkatan Nasionalisasi dan Globalisasi Generasi Z
8. Organisasi Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keorganisasian



melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*). Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat.

- a. Ketika komponen sekolah (kampus) sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (karakter) tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.
- b. Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah (kampus), sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah.
- c. Selanjutnya, nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (kampus). Penataan lingkungan di sini antara lain dengan menempatkan banner (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah (kampus) yang berkarakter terpuji. Penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat. Komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah (kampus) dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Pihak sekolah (kampus) dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik.
- d. Pembiasaan (*habituation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa, dan karyawan, dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama.

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Ibu Kependidikan
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, dan Pelaksanaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
6. Media Pembelajaran
7. Asesmen Pembelajaran Digital PK
8. Peningkatan Nasionalisasi dan Kualitas Guru Generasi Z
9. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Administrasi Kependidikan



Strategi lain yang tidak kalah penting adalah pembiasaan dan pelibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Suyadi (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengucapkan salam, atau menghormati guru. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan organisasi siswa dapat menjadi sarana untuk mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan, kerja sama, dan solidaritas. Senada dengan hal di atas, menurut Omeri (2015) strategi pendidikan karakter yang akan dibahas adalah Strategi Pendidikan Karakter melalui *Multiple Talent Approach (Multiple Intelligent)*. Strategi Pendidikan Karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun *Self Concept* yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimilikinya. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh disekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes inteligensia. Cara tersebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemampuan motorik atau lewat cara social emosional.

Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi elemen kunci dalam pendidikan karakter. Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa pendidikan anak tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak, tetapi membutuhkan sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah harus melibatkan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral, sementara masyarakat dapat memberikan kontribusi melalui kegiatan sosial dan budaya yang relevan. Di era digital, pemanfaatan teknologi secara bijak juga menjadi salah satu strategi yang penting. Teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan konten edukatif yang mendukung pendidikan karakter, seperti video pembelajaran dan modul digital. Namun, Selwy (2011) mengingatkan bahwa penggunaan teknologi harus diiringi dengan pengawasan agar siswa tidak terpapar konten negatif.

Strategi terakhir adalah penilaian dan evaluasi pendidikan karakter, seperti yang disampaikan Zuchdi (2011) menekankan pentingnya evaluasi untuk memastikan sejauh mana nilai-nilai karakter telah terinternalisasi dalam diri siswa. Penilaian ini dapat dilakukan melalui observasi, jurnal perilaku, atau umpan balik dari guru dan orang tua. Dengan evaluasi yang baik, sekolah dapat terus memperbaiki pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan. Dengan kombinasi strategi-strategi ini, pendidikan karakter dapat menjadi upaya yang holistik dan pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan menghasilkan generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Rencana Kerja Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
6. Media Pembelajaran
7. Asesmen Pembelajaran
8. Pendidikan Nasional dan Kualitas Generasi Z
9. Perubahan Budaya Berbasis Kearifan Lokal
10. Media Pembelajaran Administrasi Manajemen



bermoral tinggi, sehingga mampu menghadapi tantangan global dengan integritas dan tanggung jawab.

4. Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter

Sudrajat (2011) menjelaskan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, (2) Pancasila, (3) Budaya, dan (4) Tujuan Pendidikan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, oleh karena itu sudah semestinya kalau Pancasila menjadi sumber nilai dalam berkehidupan. Posisi budaya sebagai sumber nilai juga tidak dapat diabaikan, demikian juga dengan tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya telah dirumuskan kualitas yang harus dimiliki warga bernegara Indonesia (Puskur, 2010). Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu dengan kepribadian yang bermoral, beretika, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bertindak sebagai pedoman yang membantu pelajar menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang positif dan konstruktif. Kemendikbud (2017) menetapkan 18 nilai utama pendidikan karakter yang mencakup nilai religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dirancang untuk menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh.

Menurut Nadilla (2015) Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) Religius, yakni sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan; (2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya; (3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut; (4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku; (5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
6. Media Pembelajaran
7. Asesmen Pembelajaran Digital PK
8. Pendidikan Nasionalisasi dan Kemandirian Generasi Z
9. Organisasi Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Administrasi Keperguruan Tinggi



penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya; (6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya; (7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain; (8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain; (9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam; (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan; (11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri; (12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi; (13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik; (14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu; (15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya; (16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar; (17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya; dan (18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Kusnoto (2017) menyatakan bahwa dari 18 nilai karakter tersebut, dalam rangka implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter dikristalkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter yaitu: Pertama, nilai religius. Merupakan pencerminan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Bercakupan Kearifan Lokal
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Praktis-sosial, Akademik & Lainnya)
6. Asesmen, Intervensi, dan Evaluasi PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebangkitan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keperguruan



melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relisasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Secara keseluruhan sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar-pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

Kedua, nasionalis. Nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun subnilai nasionalis yang lain, yaitu sikap untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

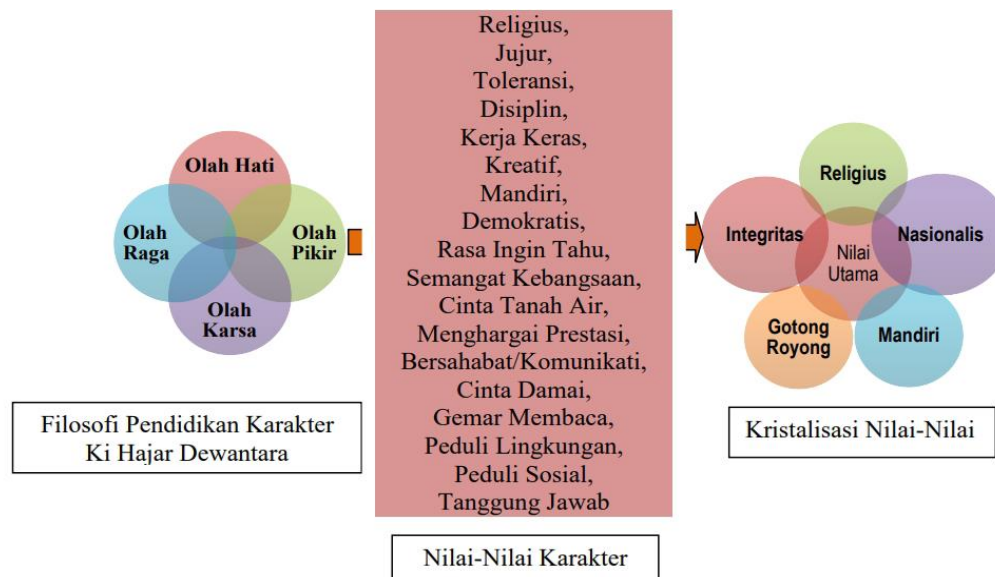
Ketiga, mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Juga ditunjukkan dengan etos kerja atau kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Keempat, gotong royong. Nilai gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai lainnya dari sikap gotong royong yang perlu dikembangkan adalah inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti deskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Kelima, integritas. Nilai utama penguatan pendidikan karakter yang terakhir adalah nilai integritas. Merupakan nilai perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai dari integritas antara lain sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi tindakan

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Ibu Kependidikan
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebutuhan, Selisih, Wawasan, Perilaku, dan Perilaku Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial, Made in & for)
6. Asesmen, Manajemen, dan Pengembangan
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kemandirian Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Kependidikan

dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran. Dengan alur pikir sebagaimana tertera pada gambar berikut.



Gambar 1.1 Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk moral pelajar di tengah perkembangan zaman yang penuh tantangan. Pendidikan karakter menjadi kunci utama dalam membangun individu yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk membantu anak memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral yang baik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkepribadian kuat. Dengan pendidikan karakter yang baik, pelajar dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis.

Dalam konteks implementasi, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah sebagai lembaga formal, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Keluarga berperan sebagai pondasi awal penanaman moral, sekolah sebagai penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan belajar mengajar, dan masyarakat sebagai tempat pelaksanaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter bukan sekadar tambahan dalam sistem pendidikan, tetapi merupakan fondasi utama dalam membangun generasi yang bermoral, cerdas, dan berdaya saing tinggi. Dengan sinergi antara

keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan karakter dapat ditanamkan dan diaplikasikan secara konsisten. Hal ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya sukses secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang luhur dan mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara. Dengan pendidikan karakter yang kuat, diharapkan pelajar dapat menjadi agen perubahan yang membawa perbaikan bagi masa depan bangsa.

Saran

Dalam upaya mengoptimalkan peran strategis pendidikan karakter dalam pembentukan moral pelajar, diperlukan sinergi dari berbagai pihak. Pemerintah dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum secara sistematis dan aplikatif, sementara guru sebagai ujung tombak pendidikan harus diberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajarkan nilai-nilai moral secara kreatif. Orang tua dan masyarakat juga harus berperan aktif dengan memberikan keteladanan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pelajar menerapkan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter melalui konten digital yang inspiratif dan edukatif. Selain itu, evaluasi dan monitoring berkala perlu dilakukan untuk memastikan implementasi pendidikan karakter berjalan efektif dan mampu membentuk pelajar yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang kuat sebagai agen perubahan positif bagi masyarakat dan bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

1. Teks

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Dewantara, K. H. (1997). *Pemikiran dan Konsep Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. New York: Macmillan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kelembagaan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kelembagaan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
6. Mekanisme & Model
7. Sistem, Metode, dan Teknologi PK
8. Peningkatan Nasionalisasi dan Kolaborasi Generasi Z
9. Organisasi Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Administrasi Kelembagaan



Mandela, N. (1994). *Long Walk to Freedom*. London: Little, Brown and Company.

Nadilla, N. (2015). *Pendidikan Karakter dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Selwyn, N. (2011). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Routledge.

Suyadi. (2019). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

2. Elektronik Jurnal (e-Jurnal)

Abidin, R, F. Pitoewas, B. & Adha, M, M. (2015). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa*. *Jurnal Kultur Demokrasi*.

<https://www.neliti.com/publications/248875/peran-guru-pendidikankewarganegaraan-dalam-mengembangkan-kecerdasan-moral-siswa>

Asyahidah, N, L. Furnamasari, Y, F. & Dewi, D, A. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2150>

Braun, V. & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

Hasanah. (2013). Implementasi nilai-nilai karakter inti di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 304-315. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1439>

Kusnoto, Y. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 9, No. 3. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/675>

Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Progam Pascasarjana*, Vol. 4, No. 1. <https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/view/1145>



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikulitural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Ibu Kesehatan Keluarga
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Prilaku-sosial, Mental & Fisik)
6. Asesmen, Intervensi, dan Evaluasi PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Organisasi Bullying Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keperawatan

SENJA KKN #5 + PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kesehatan Kearifan Nusantara

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas!"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025.

Via Zoom



Setiawan, D.(2013). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 4, No. 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1287/1071>

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*.Vol. 1, No. 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>

3. Prosiding

Agustin, T, T., Wiranata, I. H. & Nursalim, N. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 4 di SMP Hasanudin Kota Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, 630–646.